

INTERPRETASI MIMPI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TRILOGI HUJAN BULAN JUNI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN PSIKOLOGI MIMPI JUNG)

Heni Puji Anitasari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
heni.18019@mhs.unesa.ac.id

Rahmi Rahmayati, S.Pd., M.Pd.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rahmirahmayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil interpretasi mimpi dari tokoh utama novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang berkaitan dengan asosiasi dan amplifikasi personal, serta simbol-simbol yang muncul sehingga dapat diketahui kondisi dan proses individuasinya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori mimpi Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) asosiasi dan amplifikasi personal dari tokoh utama adalah Pingkan menderita psikosis dan Sarwono yang mengalami kecemasan berlebihan. Hal ini disebabkan oleh krisis identitas dan tekanan dalam diri yang memengaruhi hubungan dan kondisi psikologi mereka; 2) simbol-simbol yang muncul dari dorongan ketidaksadaran dalam mimpi berupa hasil dari pengalaman individual dan ingatan masa lalu; dan 3) mimpi-mimpi yang dialami tokoh utama mengungkapkan suatu pesan dan pertanda yang harus dipahami untuk mencapai proses individuasi. Proses individuasi terjadi pada Sarwono dan Pingkan yang berhasil melakukan penerimaan diri hingga mereka mencapai pada suatu kesatuan antara ego dan self.

Kata kunci: mimpi; ketidaksadaran kolektif, novel

Abstract

This research aims to describe the dream interpretation of the main character in the novel Trilogi Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono which deals with personal associations and amplifications, as well as symbols that appear so that the conditions and processes of individuation can be known. This research method uses a descriptive-qualitative method with a literary psychology approach. The theory used is Jung's dream theory. The results showed that 1) the personal association and amplification of the main characters is Pingkan who suffers psychosis and Sarwono who experiences excessive anxiety. This is due to an identity crisis and internal pressure that affects their relationship and psychological condition; 2) symbols that arise from unconscious impulses in dreams are the result of individual experiences and past memories, and 3) the dreams experienced by the main character reveal a message and a sign that must be understood to achieve the individuation process. The individuation process occurred in Sarwono and Pingkan who succeed in self-acceptance until they reached a unity between ego and self.

Keywords: dream; the collective unconscious, novel

PENDAHULUAN

Pada umumnya mimpi diartikan sebagai sesuatu yang muncul dan dialami ketika tidur. Dengan kata lain mimpi hanyalah bunga tidur, sebagaimana anggapan masyarakat selama ini. Hal itulah yang membuat orang-orang sering mengabaikan mimpi yang dialaminya. Padahal yang sebenarnya mimpi bukan sekadar bunga tidur. Dalam psikologi, mimpi memiliki makna yang lebih mendalam. Mimpi memiliki sebuah makna tersendiri yang tidak hanya berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang, tetapi juga berkaitan

dengan ketidaksadaran kolektifnya yang memiliki materi tentang peradaban primitif. Mimpi adalah suatu bentuk perwujudan alamiah dari keinginan alam bawah sadar yang ditekan dalam alam sadar. Selain itu, mimpi juga muncul dari alam yang memiliki unsur positif dan negatif yang tidak lepas dari ruh yang memiliki tipikal kejahatan dan kebaikan (Ahmadi, 2019: 167). Oleh karena itu, untuk memahami mimpi yang memiliki makna mendalam diperlukan pemahaman tentang mitologi dan spiritualisme yang di dalamnya memiliki

muatan makna filosofis. Hal ini berkaitan dengan pandangan Jung mengenai kemunculan mimpi yang tidak dapat diabaikan dan ditafsirkan secara cuma-cuma saja. Menurutnya, mimpi berkemungkinan mengandung sebuah kebenaran yang tidak dapat dihindari. Jung (2017: 189) menyatakan bahwa mimpi itu bersifat murni, mimpi menunjukkan kepada kita kebenaran yang tanpa polesan dan alamiah, dan karenanya cocok, melebihi semua hal yang lain, untuk menuntun kita kembali pada suatu sikap yang sejalan dengan hakikat dasar kemanusiaan kita ketika kesadaran telah menyimpang terlalu jauh dari fondasinya dan mengalami kebuntuan. Hal ini dapat dilihat melalui salah satu karya sastra novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang menampilkan mengenai bagaimana suatu cerita dalam mimpi bisa hadir hingga memberikan suatu gambaran kondisi dan proses individuasi tokoh utama.

Trilogi Hujan Bulan Juni menjadi salah satu novel trilogi terbaik yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Hal ini dapat dibuktikan oleh salah satu artikel dari Kompas yang berjudul “5 Buku Terbaik Sapardi Djoko Damono”. *Hujan Bulan Juni* adalah salah satu novel trilogi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono yang banyak diburu masyarakat (Ari Welianto, 2020). Cerita yang menarik perhatian masyarakat tentang manis getirnya kisah Sarwono dan Pingkan yang penuh makna dalam trilogi novel ini menjadikan *Trilogi Hujan Bulan Juni* sebagai salah satu buku terbaik. Novel pertama berjudul *Hujan Bulan Juni* diterbitkan pada Juni 2015, novel keduanya yang berjudul *Pingkan Melipat Jarak* diterbitkan pada Maret 2017, dan novel ketiganya *Yang Fana Adalah Waktu* diterbitkan pada Maret 2018. Novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* ini merupakan novel trilogi yang memberikan sebuah kisah menarik mengenai kehidupan sepasang kekasih dengan berbagai macam permasalahannya. Hubungan manusia yang terjalin antara perempuan dan laki-laki dewasa yang diwarnai oleh suatu perbedaan agama dan budaya. Hingga pada akhirnya kisah mereka tersebut membawa sebuah makna lebih tentang sebuah kasih sayang. Tidak hanya sampai di situ, novel trilogi ini juga mengungkapkan tentang suatu krisis identitas yang dialami oleh salah satu tokohnya. Dari krisis inilah kemudian muncullah mimpi dari tokoh. Mimpi-mimpi yang memiliki kaitan dengan keadaan psikologis tokoh dan juga berkaitan dengan mitos yang dipercayai oleh tokoh dalam kebudayaannya..

Novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* dapat dikatakan sebagai novel trilogi yang mengusung tema cerita realisme dengan didampingi unsur surealisme. Sapardi Djoko Damono menuangkan ekspresinya ke dalam sebuah cerita yang menggambarkan realitas kehidupan yang ada dalam masyarakat, seperti sebuah perbedaan keyakinan dan kebudayaan yang menjadi hambatan dalam hubungan percintaan seseorang di dalam ceritanya. Di samping itu, Sapardi juga menuangkan ekspresi cerita ke dalam bentuk dunia mimpi dan halusinasi yang merupakan bentuk dari surealisme. Dunia mimpi dan halusinasi ini menjadi bentuk pengungkapan alam bawah sadar tokoh utama yang dapat memberikan keseimbangan sikap sepihak ego. Mimpi menjadi sarana kesadaran dalam mengakses sesuatu yang sebelumnya tidak tersedia dan tidak disadari. Hal ini berkaitan dengan pendapat André Breton (1929: 26) yang mengatakan bahwa surealisme adalah otomatis psikis yang murni, yang dengan itu seseorang dapat mengekspresikan segala sesuatunya secara spontan dengan berdasarkan pada realitas. Oleh karena itu, novel trilogi ini mengandung isi cerita yang berkaitan dengan penggalian dunia mimpi yang menjadi jalan bebas yang dapat menghubungkan dunia eksternal dengan perasaan tokoh dan juga sebuah pengungkapan permasalahan terpendam di dunia eksternal, baik berupa ketakutan, kemarahan, dan kekhawatiran yang tidak disadari akibat tertekan oleh alam sadarnya.

Dari beberapa ulasan tersebut yang menjadi alasan dalam melakukan penelitian ini adalah mimpi menjadi sebuah fenomena menarik yang masih banyak menimbulkan tanda tanya dan sering dilewatkan maknanya. Seperti halnya Jung (2017: 191) yang menyatakan bahwa mimpi memiliki fungsi kompensatoris dalam menyeimbangkan sikap sepihak ego-kesadaran konsisten dengan konsepnya mengenai homeostatis psikis. Selain itu, penelitian ini untuk memberikan suatu pemahaman mengenai peranan mimpi dalam pembentukan sebuah karya sastra. Hal ini kaitannya dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi (Minderop 2013: 17). Kemudian, melalui penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa melalui penginterpretasian mimpi dapat mengungkap pesan dari alam bawah sadar yang divisualkan melalui citraan dan simbol-simbol, serta kaitannya mimpi tersebut dengan kondisi psikologis dan proses individuasi tokoh dalam karya sastra.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian yang dilakukan Antonius Sulis Setyawan (2008). Penelitian ini berjudul “Makna Mimpi dan Bentuk Fantasi Tokoh Ashra Trivurti dalam Novel *Jukstaposisi* Karya Calvin Michel Sidjaja Pendekatan Psikologi Sastra”. Masalah yang diteliti oleh Setyawan adalah mengenai gejala kejiwaan tokoh dengan mendeskripsikan mimpi dan fantasi yang dialami oleh tokoh Ashra Trivurti. Teori yang digunakan adalah teori mimpi Freud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mimpi yang dialami oleh tokoh merupakan wujud keinginan guna menggugat kematian, menghidupkan mitos, menolak kenyataan, keinginan untuk memiliki kekuasaan serta otoritasnya, dan pelampiasan rindu.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Yanti Kusuma Dewi (2017). Penelitian ini berjudul “Kajian Mimpi Tokoh Utama dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari”. Masalah yang diteliti oleh Dewi adalah sumber mimpi, isi mimpi manifes, dan isi mimpi laten yang dialami oleh tokoh utama. Teori yang digunakan adalah teori mimpi Freud. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mimpi yang dialami tokoh utama berasal dari rangsangan sensorik eksternal berupa posisi tidur, sensorik internal berupa ingatan masa kecil dan pengalaman masa kini, serta berasal dari stimulus fisik internal. Isi mimpi manifest yang dialami oleh tokoh utama digambarkan melalui keadaan latar belakang tokoh dengan kehadiran tokoh-tokoh lain. Sementara isi mimpi tokoh adalah pesan tentang tugas dari tokoh yang merupakan seorang peretas impian.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian dari Fitria Sugiatmi (2020). Penelitian mengenai mimpi tokoh dalam karya sastra oleh Fitria Sugiatmi ini berjudul “Telaah Mimpi Tokoh Utama dalam Novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono”. Masalah yang diteliti oleh Sugiatmi adalah bentuk isi mimpi, faktor penyebab, dan hubungan antara mimpi dengan karakter tokoh. Teori yang digunakan adalah teori mimpi Freud yang menyatakan bahwa mimpi adalah kandungan manifes yang disamarkan dan lebih banyak didorong oleh energi libidinal. Hasil penelitian Fitria Sugiatmi (2020) menunjukkan bahwa bentuk isi mimpi yang dialami tokoh adalah isi mimpi manifes dan laten yang disebabkan oleh faktor sensorik, somatik, psikis, dan kesan pada saat masih kanak-kanak. Selain itu, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara mimpi dengan karakter tokoh ditunjukkan ketika setelah tokoh mengalami

mimpi, tokoh Sarwono mengalami perubahan dalam cara berpikir dan Pingkan yang menunjukkan adanya gejala psikologis setelah bermimpi.

Penelitian keempat yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Rizky Fajar Novella (2020). Penelitian ini berjudul “Makna Mimpi Tokoh Utama dalam Novel *Helenina* Karya L. M. Cendana Sebuah Kajian Psikoanalisis”. Masalah yang diteliti oleh Novella adalah struktur fiksi dari novel, makna mimpi dan hubungan mimpi tokoh dengan keseluruhan cerita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mimpi yang dialami tokoh menjadi wujud pelampiasan rindu, meluapkan emosi, wujud keinginan untuk memiliki, sebagai pemenuhan keinginan, dan menolak kenyataan. Mimpi yang dialami oleh tokoh ini memiliki peran penting dalam konflik yang dimunculkan dalam cerita dengan mengacu pada penyelesaian hubungan percintaan antara Helenina sebagai tokoh utama dan Ario yang mendapat kutukan dari gugusan binatang.

Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai mimpi tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Namun, keempat penelitian tersebut menggunakan pendekatan mimpi yang diperkenalkan oleh Freud yang memiliki konsep berbeda dengan konsep pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan mimpi Jung. Konsep pendekatan mimpi Freud menekankan bahwa mimpi adalah representasi dari perasaan alam bawah sadar yang ditekan, yang sebagian besar bersifat seksual, sehingga mimpi adalah kandungan manifes dari keinginan yang disamarkan (kandungan laten). Mimpi membentuk kandungan manifes dari residu ingatan yang berasal dari dua sumber, yaitu dari peristiwa sebelumnya dan masa kanak-kanak. Sementara itu, dalam konsep mimpi Jung, mimpi tidak selalu berasal dari hasrat seksual yang telah ditekan, melainkan representasi dari citra simbolik yang membawa berbagai makna, baik di masa lalu maupun di masa depan. Selain itu, dalam konsep mimpi Jung, mimpi juga berasal dari sumber ketiga yang jauh lebih mendalam, yaitu ketidaksadaran kolektif. Selain itu, masalah penelitian dari keempat penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini, terutama dengan penelitian kedua yang dilakukan oleh Fitria Sugiatmi (2020). Penelitian terhadap mimpi tokoh utama dalam *Trilogi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono sebelumnya memang pernah dilakukan. Namun, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya

dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Apabila pada penelitian sebelumnya fokus terhadap bentuk isi mimpi, faktor penyebab, dan hubungan mimpi dengan tokoh menggunakan pandangan mengenai mimpi dari Freud, maka penelitian ini menggunakan pandangan mengenai mimpi dari Jung yang sebagian bertolak belakang dengan pandangan Freud. Apabila dalam pandangan Freud yang menganggap bahwa alam bawah sadar manusia adalah tempat bersemayamnya emosi yang ditekan atau represi, seks, dan trauma yang didorong oleh libido, maka dalam pandangan Jung, alam bawah sadar manusia tidak didorong oleh libido, tetapi oleh ingatan masa lalu, insting, dan ideologi serta warisan nenek moyang yang di dalamnya terdapat semua pengalaman dan pengetahuan manusia dari nenek moyang mereka yang disebut dengan ketidaksadaran kolektif. Masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada penafsiran mimpi dan kaitannya dengan kondisi serta proses individuasi tokoh utama. Penelitian ini akan lebih mengembangkan proses penginterpretasian mimpi tokoh utama dalam karya sastra dengan dilihat dari asosiasi dan amplifikasi personal tokoh (si pemimpi), serta simbol-simbol yang muncul dalam mimpi tokoh utama.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan amplifikasi mimpi yang dialami tokoh utama dalam novel *Trilogi Hujan Bulan Juni*; 2) mendeskripsikan simbolisme dalam mimpi tokoh utama dalam novel *Trilogi Hujan Bulan Juni*; dan 3) mendeskripsikan interpretasi mimpi dan kaitannya dengan kondisi serta proses individuasi tokoh utama dalam novel *Trilogi Hujan Bulan Juni*.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra awalnya adalah dua disiplin ilmu yang berbeda dan terpisah. Psikologi merupakan ilmu yang cenderung mengarah pada proses mental, perilaku, serta gejala dan kegiatan jiwa, sedangkan sastra adalah ilmu yang selalu mengalami perkembangan secara terus-menerus dengan mengarah pada sebuah ungkapan ekspresi dengan media bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memuat tentang tindakan dan kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai moral serta budayanya. Namun, adanya perkembangan dari ilmu sastra itu sendiri membuat dua disiplin ilmu tersebut kemudian lahir menjadi sebuah ilmu baru, yaitu psikologi sastra. Sementara itu, psikologi dan sastra sebenarnya juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Salah satu yang menyinggung tentang

psikologi dan hubungannya dengan sastra adalah C. G. Jung. Jung mengungkapkan pemikirannya melalui psikologi analitiknya. Jung (2017 : 35) menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat substratum kejiwaan yang dinamis yang ditemukan pada semua manusia, yang atasnya tiap-tiap individu membangun pengalaman hidupnya yang pribadi. Salah satunya adalah arketipe. Menurutnya, arketipe adalah imaji asli dari ketidaksadaran, perwujudan pengalaman dari manusia yang sudah turun-temurun sejak zaman purba. Dalam hal ini, penyair adalah manusia kolektif yang menjadi pembawa, pembentuk, dan pembangun dari jiwa manusia yang aktif secara tidak sadar. Hal inilah yang menjadi kaitan dari psikologi dengan sastra menurut Jung dalam psikoanalitiknya. Sementara itu, Ahmadi (2021: 2) menyatakan bahwa psikologi adalah bagian dari studi sastra yang mengkaji masalah psikologis tokoh dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan pembacanya. Sebagai ilmu yang menyajikan sebuah karya yang kreatif, sastra memang dapat menggambarkan kondisi kejiwaan manusia melalui tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Dengan demikian, psikologi sastra dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji sastra dengan menggunakan sudut pandang psikologi. Sementara itu, kehadiran psikologi sastra ini dapat digunakan untuk mengkaji dunia psike tokoh dalam karya sastra, baik yang individual maupun kolektif.

Psikologi sastra memiliki jangkauan teori-teori yang luas. Penelitian dengan psikologi sastra ini dapat dilakukan dengan dilanjutkan menggunakan teori-teori psikologi lainnya. Namun, dalam penelitian ini pendekatan psikologi sastra ini dilanjutkan dengan teori psikologi analitis dari Carl G. Jung dengan menggunakan teori mimpinya. Psikologi analitis Jung dalam struktur psichenya membedakan jiwa manusia terdiri atas dua alam, yakni alam sadar dan alam tak sadar (ketidaksadaran) (Suryabrata, 2013: 156). Alam tak sadar (ketidaksadaran) ini terdiri atas dua lapis, yaitu ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif.

Lapisan jiwa dalam struktur psike tersebut diperoleh oleh Jung ketika ia bermimpi. Dalam mimpinya ia berada di sebuah rumah dua tingkat yang tidak dikenalnya. Jung (2019: 169) menjelaskan, “Jelas bagi saya bahwa rumah itu menampilkan semacam gambar dari jiwa—katakanlah, dari tingkat kesadaran saya waktu itu, dengan tambahan alam bawah sadar saya. Kesadaran digambarkan dengan ruangan atas. Ia

memiliki atmosfer sesuatu yang didiami, di samping penampakan gaya antiknya. Lantai bawah melambangkan tingkatan pertama dari alam bawah sadar". Pada lantai bawah rumah tersebut ia menemukan bahwa segala sesuatu yang ada di lantai dasar tersebut terlihat lebih kuno. Kemudian di lantai dasar itu Jung menemukan sebuah tangga batu menuju ruang bawah tanah yang dindingnya dilapisi batu bata dengan lantai yang terbuat dari lempengan. Saat ia menarik lempengan tersebut terdapat tangga sempit yang mengantarkannya pada sebuah gua batu dengan debu-debu yang menutupi lantai dan berserakan tulang belulang serta barang-barang rusak seperti sisa-sisa dari peradaban primitif. Di gua itu Jung juga menemukakan dua tengkorak manusia. Dari mimpi itulah Jung mendapatkan gambaran tentang ketidaksadaran yang terdiri atas ketidaksadaran personal (lantai bawah level pertama) dan ketidaksadaran kolektif (lantai yang paling bawah). Dalam alam ketidaksadaran ini terdapat mimpi dan fantasi yang merupakan sebuah manifestasi dari ketidaksadaran kolektif.

Teori Mimpi Jungian

Mimpi adalah sarana pengungkapan peristiwa yang berasal dari aspek bawah sadar. Mimpi memiliki kaitan dengan fantasi yang keduanya adalah bentuk dari manifestasi ketidaksadaran yang muncul saat tingkat kesadaran mulai merendah. Dalam hal ini yang ditampilkan bukanlah berupa pikiran yang rasional, tetapi berupa citraan yang bersifat simbolis. Oleh karena itu, mimpi menjadi sumber yang tersering dan terjangkau untuk menelaah kemampuan manusia dalam menciptakan simbol-simbol (Jung, 2018: 14). Dalam mimpi, simbol terbentuk secara spontan tanpa direncanakan. Simbol yang muncul dalam mimpi tersebut berasal dari mimpi-mimpi purba dan fantasi kreatif. Jung menyebutnya sebagai representasi kolektif. Asal mula dari simbol sendiri sebenarnya terkubur jauh dalam sebuah misteri yang seolah-olah bukan berasal dari manusia. Namun, Jung (2017: 194) menyatakan bahwa simbol adalah gagasan intuitif dan entitas hidup yang berusaha untuk mengekspresikan sesuatu yang pada waktu sebelumnya tidak diketahui. Meskipun demikian, simbol-simbol ini tidak hanya tercipta dari dalam mimpi, tetapi juga karena perwujudan dari kondisi psikologi seseorang yang berupa perasaan, pikiran, tindakan, dan situasi.

Dalam teori mimpinya, Jung lebih memusatkan perhatiannya pada bentuk mimpi daripada asosiasinya. Jung (2018: 19) menyatakan

bahwa ia memilih untuk memusatkan perhatiannya pada bentuk mimpi karena ia percaya bahwa mimpi itu sendiri dapat mengungkapkan sesuatu yang spesifik oleh alam bawah sadar. Bentuk aktual dan muatan yang ada dalam mimpi memang menjadi hal terpenting yang perlu diperhatikan untuk mengungkapkan sesuatu yang lebih spesifik yang berusaha untuk disampaikan alam bawah sadar. Namun, meskipun demikian hal itu tidak membuat Jung meninggalkan begitu saja keterlibatan asosiasi dalam menemukan makna sebuah mimpi. Jung hanya menjauh dari 'asosiasi bebas' yang diterapkan oleh Freud dalam teori mimpinya, di mana asosiasi tersebut dianggap oleh Jung dapat menggiring seseorang untuk menjauh dari 'bentuk tekstual' mimpi.

Teori mimpi Jung memperhitungkan aspek-aspek yang lebih luas dari sebuah mimpi. Hal ini berkaitan dengan pandangan Jung tentang asal dari terbentuknya mimpi, yaitu sumber ketiga yang jauh lebih dalam yang disebut dengan ketidaksadaran kolektif yang berisi tentang dunia manusia primitif dalam diri si pemimpi. Menurut Jung (2018: 20), kisah yang berada dalam mimpi memiliki dimensi berbeda dalam ruang dan waktu di mana untuk memahaminya maka harus diperiksa setiap aspeknya sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang terhadap sebuah benda tak dikenal di tangannya, ia membolak-balikkan benda tersebut hingga menjadi akrab dengan setiap rincian dari bentuknya. Hal itu menjadi gambaran besar dari metode yang dikembangkan oleh Jung untuk menerjemahkan mimpi, yaitu metode yang berputar-putar di sekeliling citraan yang terbentuk dalam mimpi. Untuk memperoleh gambaran mimpi maka harus memerhatikan secara cermat apa yang ada di dalam mimpi tersebut. Hal ini karena hanya materi mimpi yang nyata dan jelas yang digunakan dalam menerjemahkan mimpi. Mimpi memiliki dua poin penting, yaitu mimpi harus diperlakukan sebagai fakta dan tidak boleh membuat asumsi-asumsi lain kecuali asumsi tersebut memang masuk akal, serta mimpi merupakan ekspresi spesifik dari alam bawah sadar (Jung, 2018: 25).

Mimpi merupakan bentuk perwujudan kompensasi perilaku sadar (Jung, 2019: 141). Mimpi mampu untuk mengompensasikan kekurangan serta disortasi dari sikap alam sadar. Sesuatu yang tidak bisa didapatkan atau dicapai di alam sadar akan diperoleh di alam bawah sadar melalui mimpi dengan gambaran-gambaran visual serta simbol yang berkaitan dengan ingatan masa kecil, pengalaman, maupun kenangan si pemimpi. Oleh

karena itu, mimpi memiliki fungsi yang bersifat kompensatoris, yaitu sebagai media untuk memperkenalkan keseimbangan dan individuasi dari kepribadian. Jung (2019: 209) menyatakan bahwa mimpi juga berfungsi sebagai penyembuhan. Hal ini kaitannya dengan mimpi yang mampu menyampaikan pesan-pesan tersembunyi dari alam bawah sadar yang berupa citraan-citraan dan simbol-simbol, di mana untuk mengungkapkannya diperlukan pemahaman yang mendalam beserta tahapan-tahapan.

Dalam memahami mimpi, titik awal untuk menemukan hasil yang diinginkan adalah amplifikasi, bukan langsung dalam tahap interpretasi. Hal ini dinyatakan oleh Jung (2017: 196) bahwa dalam usaha mimpi untuk memahami mimpi titik awalnya terletak pada amplifikasi, yaitu masuk ke dalam atmosfer mimpi untuk membangun suasana hati sekaligus mengetahui detail dari gambar dan simbolnya, sedemikian rupa sehingga mengamplifikasi pengalaman mimpi itu sendiri. Dalam tahap awal amplifikasi ini tentunya asosiasi persona juga perlu diperhitungkan. Setelah tahapan awal selesai, kemudian dilanjutkan dengan tahapan lainnya untuk mendekati mimpi tersebut. Untuk mendekati mimpi ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan pertama adalah usaha untuk menetapkan konteks mimpi dalam kehidupan orang yang mengalaminya sehingga signifikansi personalnya yang murni dapat dengan mudah dipahami (konteks personal); kedua adalah konteks kultural dari mimpi harus ditentukan karena hal itu berkaitan dengan lingkungan dan zaman di mana mimpi terjadi; dan ketiga adalah konteks arketipal dieksplorasi untuk menetapkan mimpi pada konteks kehidupan sebagai sesuatu yang berkeseluruhan karena mimpi yang tingkatannya paling dalam menghubungkan si pemimpi dengan pengalaman spesies yang sepanjang zaman (Stevens, 2017: 200). Tahapan dalam mendekati mimpi ini memang sulit untuk dipisah-pisahkan karena ketiga konteks tersebut tanpa henti melakukan interaksi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mencermati dan memahami unsur yang terdapat dalam tahapan tersebut seorang peneliti harus benar-benar mampu memahami situasi kehidupan dari pemimpi. Setelah memperoleh hasil, maka mimpi disesuaikan dengan konteks situasi dan kondisi dari si pemimpi, kemudian dikaitkan dengan proses individuasinya.

Dengan demikian, teori mimpi Jung ini dapat dirangkum menjadi empat kelompok besar, yaitu (1) mimpi merupakan peristiwa alamiah dan spontan yang terjadi tanpa bergantung pada

kehendak atau maksud yang sadar; (2) mimpi adalah sesuatu yang disengaja sekaligus kompensatoris, yaitu mimpi berfungsi untuk mempromosikan keseimbangan dan individuasi dari kepribadian; (3) simbol-simbol dalam mimpi adalah simbol yang sesungguhnya, bukan tanda, dan mereka memiliki fungsi transenden; (4) daya terapeutik mimpi dimunculkan secara lebih baik dengan teknik amplifikasi dan imajinasi aktif daripada dengan interpretasi yang didasarkan pada 'asosiasi bebas' (Stevens, 2017: 188).

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada pendeskripsian sebuah data. Metode ini bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjelaskan secara lebih rinci permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif-kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti dan mendeskripsikan objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen yang dalam teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan psikologi sastra difokuskan pada psikologi mimpi yang terdapat pada teks sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji mimpi yang dialami tokoh dalam karya sastra dari sudut pandang psikologi untuk menghasilkan sebuah interpretasi mimpi dan kaitannya dengan kondisi psikologis serta proses individuasi tokoh utama.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah karya sastra berupa trilogi novel, yaitu Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Novel pertama, *Hujan Bulan Juni* cetakan kedua yang diterbitkan pada Juni 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal vi+138 halaman. Novel kedua, *Pinggan Melipat Jarak* cetakan pertamanya yang diterbitkan pada Maret 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal vi+121 halaman. Novel ketiga, *Yang Fana Adalah Waktu* cetakan pertama yang diterbitkan pada Maret 2018 PT Gramedia Pustaka Utama dengan tebal vi+146 halaman. Sementara itu, data penelitian yang digunakan adalah data yang berupa kata, frasa, dan kalimat

yang terdapat dalam sumber data yang digunakan, baik berupa monolog maupun dialog yang memiliki keterkaitan dan relevan dengan rumusan masalah penelitian yang digunakan.

Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Melalui teknik studi kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber tertulis berupa buku, skripsi, dan jurnal. Sumber-sumber tertulis tersebut adalah sumber yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang memuat berbagai kajian teori yang dibutuhkan. Sumber-sumber tersebut dibaca dan ditelaah untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu memudahkan penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah teknik baca dan catat. Sumber data penelitian dibaca secara berulang disertai dengan pengamatan. Setelah dilakukan pembacaan, dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian yang ditemukan dari proses pembacaan dan pengamatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian menggunakan model analisis mengalir yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri atas (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan model analisis tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Reduksi data

Dalam reduksi data, data yang telah diperoleh dicatat menjadi sebuah uraian terperinci. Setelah itu, data yang telah dicatat disederhanakan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Data diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu tentang asosiasi dan amplifikasi personal tokoh utama, serta simbol yang muncul dalam mimpi tokoh utama dalam *Trilogi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Setelah data selesai diidentifikasi dan diklasifikasi, data-data yang tidak mendukung dibuang agar data menjadi fokus dan jelas.

b. Penyajian data

Pada penyajian data, data yang telah diperoleh dan ditetapkan sebagai data yang diperlukan pada langkah sebelumnya kemudian disusun

secara terstruktur agar mudah untuk dipahami. Data yang telah tersusun tersebut kemudian dijabarkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian.

c. Penarikan simpulan

Pada langkah terakhir, hasil dari data-data yang telah diperoleh, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis dari sejak awal penelitian kemudian ditarik suatu simpulan. Simpulan dibuat dengan didasarkan atas semua hal yang ada pada pengumpulan, reduksi, dan penyajian data. Setelah ditarik suatu simpulan, simpulan tersebut kemudian diverifikasi atau meneliti kembali kebenaran dari hasil penelitian sehingga hasil penelitian yang telah diperoleh benar-benar valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* memiliki tema tentang dua orang manusia yang terikat dalam suatu hubungan yang dihalangi oleh perbedaan agama dan kebudayaan. Perbedaan tersebut membuat suatu kerumitan tersendiri dalam diri masing-masing tokoh hingga memengaruhi kondisi psikologi yang juga berakibat pada hubungan mereka. Dari tema tersebut muncullah sebuah alur cerita yang disampaikan melalui mimpi dan fantasi dari kedua tokoh utama sebagai suatu pencarian jalan keluar atas hubungan mereka. Dalam hal ini peran alam bawah sadar menguasai awal dan akhir perjalanan dari tokoh, terutama Pingkan.

1. Amplifikasi

a. Novel Hujan Bulan Juni

Dalam novel pertama, yaitu *Hujan Bulan Juni* digambarkan sebuah mimpi yang di dalamnya mempertemukan Sarwono dan Pingkan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Dan mereka pun bertemu di Negeri Antah-Berantah yang pernah mereka kenal ketika bareng-bareng nonton film animasi yang kata Pingkan, *bagusnya ampun-ampunan* (Damono, 2015: 38).

Data tersebut menunjukkan mimpi yang dialami oleh tokoh utama. Sarwono dan Pingkan berada di sebuah Negeri Antah-berantah. Di situ mereka sedang mengalami perdebatan. Pingkan bertanya, apa yang diinginkan Sarwono, tetapi Sarwono menolak untuk menjawab yang justru membuat mereka saling melempar siapa yang harus menjawab duluan. Pingkan mengatakan bahwa Sarwono yang harus menjawab terlebih dahulu, karena Sarwono

adalah kesayangan Pak Rambut, salah satu dosen mereka. Sarwono terlihat tidak ingin mengalah. Ia justru berkata, “Kamu kan pinternya pinter, mau sekolah ke Jepang”. Pingkan kemudian merasa kesal. Dia mengatakan bahwa Sarwono senang akan ditinggal olehnya. Setelah itu, mereka berdua kembali memperdebatkan tempat yang saat ini (dalam mimpi) dimana mereka berada. Sarwono mengatakan bahwa tempat ini adalah tanah air Pingkan. Kemudian Pingkan menjawab bahwa ini Gorontalo. Sarwono menimpali dengan bertanya, “Bukannya Wonderland?” Pingkan menjawab, “Negeri Peri”. Dalam mimpi tersebut banyak sekali persoalan yang mereka perdebatkan, tetapi tidak mampu mendapat jawaban. Selain memperdebatkan “apa maumu?” dan “dimana keberadaan mereka”, mereka juga berdebat tentang siapa diri mereka sebenarnya yang membuat nama tokoh-tokoh dalam sebuah dongeng muncul, seperti Alice, Putri Fiona, Shrek, dan Buto Galak. Kemudian dalam mimpi juga terdapat kejadian dimana Sarwono yang ingin Pingkan ikut memeluk agamanya. Hingga ajakan itu ditolak oleh Pingkan yang berujung dengan bagaimana jika Sarwono saja yang memeluk agamanya agar flek di dadanya sembuh. Pembicaraan-pembicaraan dalam mimpi tersebut ternyata berhubungan dengan konflik-konflik yang muncul dalam novel.

Mimpi pertama ini dapat dikatakan sebagai awalan untuk mimpi-mimpi dari tokoh utama yang muncul setelahnya. Hal ini karena setelah mimpi tersebut muncul, konflik-konflik mulai terbuka. Perubahan, terutama dari kondisi psike kedua tokoh utama mulai dapat terlihat. Artinya, kedua tokoh utama ini sudah terbuka dan mulai mengetahui tentang permasalahan dan keganjalan yang sebelumnya masih belum mereka sadari. Hingga setelah mimpi ini muncul, Sarwono merasa ditekan oleh perasaan cemas, gelisah, dan takut. Hal ini diungkapkan dalam mimpi yang dialami oleh Sarwono. Sarwono berada di sebuah padang yang luas. Sekelilingnya ditumbuhi oleh pohon sakura yang sedang berbunga. Dalam mimpi tersebut ia seperti tidak bermimpi. Ia hanya menatap padang yang luas itu, tempat yang ditunjukkan oleh Pingkan padanya melalui sebuah pesan yang tadi diterimanya. Dimana wajah Pingkan dan seorang bernama Katsuo, laki-laki yang menyukai Pingkan juga muncul di tempat itu. Namun, dalam mimpi Sarwono di padang yang luas itu tidak terlihat keberadaan Pingkan.

Kemudian mimpi yang selanjutnya adalah mimpi yang juga dialami oleh Sarwono. Di sebuah

tempat yang tidak diketahui letak dan namanya. Sarwono melihat pertunjukan. Pertunjukan tersebut adalah ketoprak, pertunjukan yang sudah tidak asing bagi Sarwono. Namun, ketoprak tersebut adalah pertunjukan yang sebelumnya tidak pernah dilihat oleh Sarwono. Hal yang memunculkan kebingungan Sarwono adalah, lakon ketoprak “Matindas Gandrung”. Lakon ketoprak itu adalah hasil saduran dari Pingkan yang sebelumnya pernah diceritakan olehnya pada Sarwono. Dari ketiga gambaran mimpi tersebut, potongan-potongan dari pembicaraan dan kejadian dalam mimpi ini memiliki simbolisme yang berkaitan dengan manifestasi psike (konteks personal) dan konteks kultural dari kedua tokoh utama. Simbol yang muncul dalam mimpi tersebut kemudian dipilah-pilah untuk mengetahui maknanya agar dapat diinterpretasikan dan diketahui sebagai proses individuasi tokoh utama.

b. Novel Pingkan Melipat Jarak

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* digambarkan bahwa Pingkan mengalami psikosis. Psikosis yang juga dialaminya dalam novel *Hujan Bulan Juni* masih berlanjut pada novel *Pingkan Melipat Jarak*. Jika pada novel pertama halusinasi Pingkan berkaitan dengan Matindas dan Putri Pingkan, maka pada novel kedua ini berkaitan dengan dongeng Galuh Candrakirana. Dalam halusinasinya tersebut ia adalah Galuh. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Duduklah baik-baik, Galuh. Kau akan segera berangkat ke Kahuripan,” katanya dengan suara pastel yang dibayangkan oleh Pingkan sebagai bianglala yang tipis dalam gerimis (Damono, 2017: 20).

Berdasarkan data tersebut, saat itu Pingkan berada di rumah Sarwono. Saat akan masuk ke dalam rumah Sarwono, ia melihat keberadaan *inthuk-inthuk*, yaitu sesaji yang digunakan untuk menangkal kerewelan bayi tepat pada *wetonan*-nya di depan pintu rumah Sarwono. Pingkan yang tidak tahu tentang *inthuk-inthuk* kemudian dibawa tenggelam oleh pikirannya yang membuatnya ingin segera masuk. Hingga saat di dalam itulah halusinasi Pingkan tercipta. Ibu Hadi, ibu Sarwono, memanggilnya Galuh, dan ia akan segera berangkat ke Kahuripan. Dalam halusinasinya Pingkan sempat menolak bahwa dirinya adalah Galuh. Di situlah ia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan imajinasinya. Hingga saat sudah tenggelam terlalu dalam pada halusinasinya ia menerima bahwa ia adalah Galuh. Halusinasi ini membawa Pingkan pada kamar Sarwono. Kamar yang berisi kenang-

kenangan yang ditinggalkan oleh Sarwono. Dalam kamar tersebut Pingkan berdebat dengan Sarwono dalam imajinasinya. Sama halnya saat sedang bersama Bu Hadi, Pingkan juga mengelak saat Sarwono menyebutnya Galuh. Dalam halusinasi tersebut Sarwono bertanya mengapa Pingkan tidak mencarinya. Dimana hal ini berkaitan dengan larangan untuk Pingkan mengunjungi Sarwono di rumah sakit. Dalam novel kedua ini memang diceritakan bahwa Sarwono sedang tak sadarkan diri dan mendapat perawatan intensif di rumah sakit. Menurut kepercayaan keluarga Pak Hadi, penyebab Sarwono sakit adalah Pingkan. Karena itulah Pingkan dilarang menemui Sarwono sampai Sarwono sadar. Sementara itu, Pingkan tidak mengetahui alasan mengapa dirinya dilarang. Ia hanya bisa memendam rasa penasaran itu dalam dirinya yang akhirnya membuat ia merasakan tekanan tersendiri dalam dirinya akibat rasa penasaran yang tidak terjawab. Hingga rasa penasaran Pingkan tersebut diungkapkan oleh alam bawah sadar Pingkan melalui mimpi yang memiliki keterkaitan dengan halusinasinya.

Pada suatu hari saat sedang berada di kamar Sarwono, Pingkan bermimpi di sebuah tempat dekat bengawan ada seorang perempuan bernama Galuh yang mana dalam mimpi tersebut Galuh adalah dirinya yang sedang mencari kain berenda-renda yang terhanyut arus. Kain tersebut adalah kain milik induk semangnya, seorang janda yang hidupnya tertib dan keras. Namun, arus sungai mendadak keras ketika ia sedang melamun hingga kain tersebut terbawa arus. Saat menyusuri sungai ia bertemu dan bertanya dengan seorang laki-laki berambut putih yang sedang memandikan kuda milik Pangeran. Laki-laki tersebut mengatakan bahwa ia tidak melihatnya dan menyuruh Pingkan untuk menyusuri agak ke hilir sungai. Setelah itu, Pingkan kemudian bertanya pada seorang laki-laki pengayuh *gethek*, tetapi laki-laki tersebut juga tidak melihatnya. Seperti laki-laki yang sebelumnya, pengayuh *gethek* tersebut juga menyuruhnya untuk menyusuri agak ke hilir. Bahkan laki-laki tersebut pun menawarkan Pingkan untuk diseberangkan yang seketika membuat Pingkan mengingat dongeng Yuyu Kangkang. Di tengah-tengah pencariannya yang belum menemukan batas dan akhir hilir, Pingkan tiba-tiba teringat akan selulernya, matanya berkunang-kunang, kepalanya pusing, dan perutnya terasa mual. Pingkan kemudian duduk di bawah pohon. Saat sedang duduk tiba-tiba ia melihat seorang perempuan yang membawa kain yang dicarinya. Perempuan tersebut memanggilnya Galuh

yang tidak ditolaknya. Perempuan tersebut mengatakan jika mata Pingkan yang menjadi langit jernih tak berawan adalah ucapan terima kasih untuknya. Keduanya kemudian terlibat sebuah pembicaraan yang bahkan tidak dipahami oleh Pingkan. Hingga secara perlahan perempuan tersebut mundur ke arah bengawan dan lenyap di sela-sela cahaya yang melintas di atas permukaan air. Setelah kepergian perempuan yang memanggilnya Galuh, Pingkan menyadari bahwa kain tersebut tidak basah dan telah robek di tengahnya. Di tengah kekhawatirannya, Pingkan mencoba untuk tenang dan mempertanggungjawabkan kelalaiannya apabila nanti induk semang memarahinya. Akan tetapi baru beberapa langkah, perempuan yang menemukan kain kembali lagi dan berpesan agar tidak mengembalikan kain tersebut.

c. *Novel Yang Fana Adalah Waktu*

Novel ketiga yang merupakan kelanjutan kisah Sarwono dan Pingkan dari dua novel sebelumnya ini menceritakan tentang pemulihan Sarwono yang akhirnya telah sadarkan diri. Dalam novel ketiga ini hubungan mereka sudah membaik dan mendapat persetujuan dari orang tua mereka. Masalah-masalah tentang keterasingan, krisis identitas, dan perbedaan suku sudah tidak berlaku lagi. Adat yang dianggap terlalu mengekang nyatanya mampu dikalahkan oleh cinta mereka yang menggebu. Meskipun begitu, novel ketiga ini tetap memiliki permasalahan yang muncul dalam hubungan mereka. Permasalahan tersebut adalah waktu dan jarak yang memisahkan Sarwono dan Pingkan serta memengaruhi keadaan psike mereka. Selama berjauhan keduanya hanya bisa berkomunikasi melalui surel. Hingga perpisahan sementara yang mereka hadapi membuat mereka mengalami mimpi-mimpi yang menggambarkan kondisi psike mereka. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Masih ingat jalan ke Solo, Ping?
(Damono, 2018: 9).

Data tersebut menunjukkan mimpi yang dialami oleh Sarwono. Pada suatu waktu Sarwono bermimpi, ia bertanya pada Pingkan apakah masih ingat jalan menuju Solo. Pingkan menjawab jalannya bernama Jalan Lurus, tidak ada kelokan, tidak ada tikungan, tidak ada stasiun, dan tidak akan ada yang menyapa mereka. Sarwono kemudian meminta Pingkan untuk menemaninya ke sana dan ditunjukkan jalannya karena ia lupa arahnya. Pingkan menyetujuinya karena mereka tidak akan bisa berjalan sendiri-sendiri ke sana. Kata Pingkan,

Sarwono memiliki petanya. Peta yang disimpan dalam alam bawah sadarnya. Peta yang diciptakan oleh Sarwono dan Pingkan. Tidak ada seorang pun yang akan bisa membaca peta itu kecuali mereka. Sarwono tidak mengerti apa yang maksud dari peta tersebut. Pingkan hanya mengatakan tetaplah berada di Jalan Lurus, dan mereka akan bertemu di situ sebab kata Pingkan ia masih menempuh langit yang berwarna sebiru langit dengan dua awan putih tipis yang dikawal seribu bangau kertas yang dilipatnya dari kertas origami saat berada di pesawat menuju Kyoto untuk meninggalkan Sarwono.

Selain itu, mimpi yang juga muncul dalam novel ketiga ini adalah mimpi yang dialami Pingkan saat ia menginap di Okinawa. Di atas sebuah gugusan awan putih yang bergerak pelan, Pingkan dan Sarwono sedang bersama di dalam sebuah pesawat. Kemudian mereka keluar dari pesawat. Sarwono membimbing Pingkan untuk melompat ke sana ke mari di atas awan yang terbawa oleh embusan angin. Saat sedang melompat tiba-tiba mereka terpisah. Pingkan ingin kembali masuk ke dalam pesawat, tetapi Sarwono mengatakan, *jangan, Ping*, dan mereka pun akhirnya menjelma menjadi karakter tokoh dalam manga yang menceritakan tentang sepasang anak muda yang sedang melayang-melayang di antara bulan dan Kyoto dengan mengendarai awan putih. Tubuh Pingkan berubah menjadi lebih ramping, matanya belok, dan rambutnya panjang. Sementara Sarwono berubah menjadi pangeran Jawa yang terdiam menatap Pingkan. Hingga saat pesawat yang sebelumnya mereka tumpangi tidak ada, Pingkan meneriaki Sarwono, dan Sarwono tidak mendengar, tetapi Pingkan masih bisa melihat mulut Sarwono seperti mengucapkan sesuatu atau bahkan meneriaki Pingkan untuk jangan berteriak.

Di akhir cerita perjalanan kisah Sarwono dan Pingkan yang dituangkan dalam novel ini, Pingkan bermimpi, yaitu mimpi yang hampir mirip dengan mimpi yang sebelumnya. Dalam perjalanan mereka ke Kyoto, ia mengajak Sarwono keluar dari pesawat dan melayang bersama di antara gugusan awan putih tipis. Mereka melompat-lompat dari satu awan ke awan yang lain dengan membayangkan cahaya yang bermain di permukaan Tondano, membayangkan matahari yang muncul dengan perlahan dari seberang Biwa. Hingga akhirnya mereka menyadari bahwa pesawat sudah meninggalkan mereka, dan Sarwono pun memeluk Pingkan, mencium wajah Pingkan, dan mendengar suaranya yang seperti bisikan bahwa ia mencintai Pingkan.

2. Simbolisme dalam Mimpi

a. Novel Hujan Bulan Juni

Mimpi pertama dalam novel *Hujan Bulan Juni* tersebut muncul saat keduanya sedang tidur bersama dalam suatu hotel yang berada di Gorontalo. Negeri Antah-berantah yang tidak dapat dilihat wujudnya, tetapi dikenali oleh Sarwono dan Pingkan sebagai tempat yang indah, seperti yang berada dalam sebuah film animasi yang pernah mereka tonton. Hal ini terdapat pada data berikut.

Dan mereka pun bertemu di Negeri Antah-berantah yang pernah mereka kenal ketika bareng-bareng nonton film animasi yang kata Pingkan, *bagusnya ampun-ampunan* (Damono, 2015: 38).

Dari tempat yang pernah mereka lihat, alam bawah sadar mereka membawanya ke tempat tersebut. Tempat yang melekat di pikiran mereka menjadi sebuah latar dari pembicaraan dan perdebatan mengenai persoalan yang tiada jawabannya. Tempat yang disebut sebagai Negeri Peri itu bagi Sarwono adalah Wonderland, tempat yang menjadi latar dari sebuah dongeng Eropa yang ditulis oleh penulis Inggris, yaitu tentang sebuah keajaiban yang terjadi pada seorang anak perempuan bernama Alice. Dalam mimpi tersebut Sarwono menganggap bahwa Pingkan adalah Alice. Jika dilihat secara menjauh, Alice adalah seorang perempuan yang sedang terombang-ambing dengan jati dirinya sendiri. Ia mencoba melawan otoritas, mengerti aturan dan permainan yang ada di sekitarnya. Jika dikaitkan, apa yang dialami oleh Alice ini memiliki kemiripan dengan apa yang dialami oleh Pingkan. Pingkan mengalami kegelishan dan kebingungan mengenai siapa dirinya. Bagi orang-orang sekitar Pingkan adalah orang Manado karena dalam diri Pingkan mengalir darah orang Manado, ayahnya, yang membuat dirinya ditekan oleh keluarga besar ayahnya untuk mengakui diri sebagai orang Manado dan bagian dari suku Minahasa. Di sisi lain dalam darahnya juga mengalir darah orang Jawa, ibunya. Hal ini kemudian menjadi pemicu munculnya kebingungan Pingkan akan jati dirinya yang sebenarnya. Apakah ia orang Manado atau orang Jawa. Sementara itu, pengakuan Pingkan yang menyebut dirinya sebagai Putri Fiona. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

P: Sori, aku bukan Alice.

S: Lha siapa?

P: Fiona, Si Putri Tidur (Damono, 2015: 39-40).

Putri Fiona adalah salah satu tokoh karakter dari film animasi tahun 2001 yang dibuat

berdasarkan buku dongeng yang ditulis oleh William Steig pada tahun 1990 dengan judul yang sama. Fiona merupakan seorang putri yang terkena kutukan dimana setiap malam dia akan menjadi raksasa. Ia ingin mematahkan kutukan tersebut dengan ciuman dari seorang pangeran. Namun, ternyata bukanlah seorang pangeran tampan yang datang untuk menyelamatkannya dari kutukan, melainkan raksasa jelek yang disebut Shrek. Meskipun tidak sesuai dengan harapannya, seiring berjalannya waktu Putri Fiona menerima Shrek untuk memutuskan kutukan dan mendapat kebebasannya. Putri Fiona dikenal dengan seorang putri yang tangguh dan berani untuk mendapat kebebasan yang diinginkannya. Gambaran dari karakter Fiona yang disebut Pingkan dalam mimpinya memiliki keterkaitan dengan keadaan yang sedang dialami oleh Pingkan. Jika Fiona terkurung oleh sebuah mantera, maka Pingkan terkurung oleh aturan budaya. Aturan dan nilai-nilai budaya membuat Pingkan tidak dapat mendapat kebebasan. Bahkan masalah tentang percintaannya pun harus dihalangi oleh budayanya. Hal ini memberikan tekanan untuk diri Pingkan yang diabaikan oleh orang sekitarnya. Adanya pengakuan Pingkan yang menyebut dirinya sebagai Putri Fiona sebenarnya adalah suatu keinginan yang diinginkan oleh Pingkan yang diungkapkan oleh alam bawah sadarnya. Ia ingin seperti Putri Fiona yang menjadi pahlawan untuk dirinya sendiri dan memiliki kebebasan yang diinginkannya.

Setelah Pingkan mengaku dirinya sebagai Putri Fiona, dalam mimpi tersebut Sarwono menyahut bahwa dirinya adalah Shrek, yaitu ogre atau manusia hijau yang tinggal di rawa-rawa yang memiliki karakter pemarah dan merupakan pasangan dari Putri Fiona. Shrek adalah si ogre yang membebaskan Putri Fiona dari kutukan. Shrek dalam mimpi ini memiliki makna sebagai penyelamat. Meski awalnya Putri Fiona menolak kehadiran Shrek, seiring berjalannya waktu ternyata keduanya mengakui saling jatuh cinta. Dalam mimpi tersebut Pingkan juga menolak Sarwono yang menyebut dirinya Shrek. Pingkan lebih memilih untuk menyebutnya Buto Galak. Sarwono yang mengakui dirinya sebagai Shrek yang bertugas untuk mencium Putri Fiona agar bisa memutuskan kutukan Putri Fiona. Hal ini menunjukkan bahwa Sarwono melalui alam bawah sadarnya ingin menjadi orang yang bisa menyelamatkan Pingkan yang masih terkurung untuk mendapat kebebasannya. Kemudian penolakan Pingkan yang menilai bahwa Sarwono lebih tepat disebut sebagai

Buto Galak mengungkapkan identitas Sarwono yang merupakan orang Jawa. Seperti yang diketahui bahwa Shrek adalah raksasa yang memiliki karakter pemarah. Raksasa di Jawa sendiri lebih dikenal dengan penyebutan buto. Karena itu Pingkan menetapkan bahwa Sarwono adalah orang Jawa. Kemana pun Sarwono pergi ia akan dikenal sebagai orang Jawa. Hal ini sebenarnya mengungkapkan jawaban akan ketakutan Sarwono yang juga sempat mengalami kegoyahan akan identitasnya apabila nanti dirinya bergabung menjadi keluarga besar Pingkan. Namun, terlepas dari itu Shrek atau Buto Galak dalam mimpi ini sebenarnya memiliki makna sebagai penyelamat.

Makna penyelamat ini merujuk pada Sarwono yang mengatakan kepada Pingkan maksud dari kedatangannya di dalam mimpi tersebut adalah untuk menciumnya. Seperti halnya Shrek yang harus mencium Putri Fiona untuk memutuskan kutukan dari mantera. Jawaban Sarwono itu membuat Pingkan terkejut dan menjawab pernyataan Sarwono bahwa kata sepupunya jika dicium oleh Buto Galak Jawa nanti dia akan disuruh salat. Sarwono pun dengan antusias menanggapi Pingkan dan mengajak Pingkan untuk salat, tetapi ditolak. Menurut Pingkan, lebih baik Sarwono saja yang ikut dengannya agar sekalian flek di dadanya sembuh ketika dielus Sang Raja. Hal itu terdapat pada data berikut.

S: Daripada nunggu anak kita lahir, kamu aja yang ikut salat. Mau?

P: *No way!* Kamu aja yang ikut aku, nanti flek di dadamu akan sembuh kalau dielus Sang Raja (Damono, 2015: 40).

Data tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan agama di antara Sarwono dan Pingkan, serta Pingkan yang mengetahui ada flek di dada Sarwono. Maksud dari perkataan Sarwono *kamu aja yang ikut salat. Mau?* Adalah sebuah tawaran ajakan untuk Pingkan agar memeluk agama Islam. Dengan begitu perbedaan keyakinan tidak akan menghambat hubungan mereka. Sementara *Sang Raja* memiliki makna sebagai Tuhan Yesus. Hal ini mengacu pada agama yang dianut Pingkan, yaitu Kristen. Dalam kehidupan sehari-hari saat keduanya berada dalam keadaan sadar, masing-masing dari mereka memang tidak pernah membicarakan secara khusus mengenai perbedaan tentang keyakinan. Mereka seolah menghargai keyakinan masing-masing. Hingga dalam mimpi tersebutlah akhirnya keduanya terlibat pembahasan yang menyinggung soal agama. Sarwono yang tumbuh di lingkungan keluarga

cukup agamis yang beragama Islam memiliki keyakinan yang teguh dengan agamanya. Hal ini juga berlaku untuk Pingkan. Pingkan tumbuh di lingkungan orang-orang yang memeluk agama Kristen. Keluarga Pingkan selalu mengharapkan agar suatu saat nanti Pingkan memiliki pasangan yang seiman. Namun, mengetahui bahwa ternyata Pingkan mencintai seseorang yang tidak satu keyakinan dan satu suku membuat mereka menentang hubungan Pingkan dan Sarwono secara tidak langsung. Mereka meminta Pingkan untuk memikirkan kembali hubungannya. Permasalahan ini pun akhirnya menjadi salah satu penyebab dari munculnya suatu perasaan resah dalam diri Sarwono dan Pingkan. Selain itu, dalam mimpi tersebut juga muncul dimana Sarwono memepertanyakan cinta Pingkan untuknya. Sebuah pernyataan yang tidak pernah terucap langsung oleh Pingkan. Mimpi tersebut kemudian diakhiri dengan pernyataan Sarwono bahwa dirinya adalah Musafir yang cari air, dan Pingkan adalah sungai yang melata di bawah padang pasir. Pernyataan yang membuat Pingkan kebingungan dan ingin mengerti maksudnya tetapi di hentikan oleh Sarwono dengan mengatakan, *stop! Itu sutradara kasih tanda Verboden Toegang.*

Makna dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam perjalanan hubungan mereka, Sarwono adalah seorang pengembara yang mencari air. Air yang dimaksud dalam mimpi tersebut diartikan sebagai ketenangan, kekuatan, dan keberadaannya tidak dapat dihilangkan. Berkaitan dengan arti dari air tersebut, Pingkan yang dibaratkan sebagai sungai yang melata di bawah padang pasir diartikan sebagai tujuan akhir dari perjalanan Musafir, yaitu Sarwono. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pingkan adalah pencarian dan menjadi tujuan akhir dalam perjalanan hidup Sarwono. Hal ini mengungkapkan pentingnya keberadaan Pingkan bagi Sarwono.

Sementara itu, simbolisme yang muncul pada mimpi Sarwono yang menatap sebuah padang luas yang dikelilingi oleh pohon sakura yang berbunga juga mengungkapkan makna tersembunyi. Sebelumnya, saat sebelum Sarwono tertidur, Pingkan yang sedang berada di Jepang mengiriminya foto-foto bunga sakura dan dalam foto-foto tersebut muncul keberadaan seorang laki-laki yang bernama Katsuo. Hal itu terdapat pada data berikut.

Tidak tampak olehnya Pingkan di padang itu (Damono, 2015: 113).

Data tersebut menunjukkan potongan kejadian dari mimpi yang dialami oleh Sarwono. Sarwono

bermimpi ia menatap sebuah padang luas yang ditumbuhi oleh pohon sakura yang sedang berbunga. Namun, di padang tersebut ia tidak dapat menemukan keberadaan Pingkan yang setiap harinya selalu memenuhi pikirannya. Dari gambaran mimpi tersebut, muncul keberadaan pohon sakura. Pohon sakura adalah pohon yang sering ditemukan di Jepang bahkan menjadi ikon dari negara Jepang. Sakura memiliki makna filosofi sebagai kesetiaan janji yang ditepati. Seperti yang diketahui bahwa Pingkan sedang pergi ke negara tersebut. Kepergian Pingkan ini menjadi ketakutan tersendiri bagi Sarwono apabila Pingkan menemukan laki-laki lain dan meninggalkannya. Dimana hal itu cukup mengganggu pikiran Sarwono. Hingga saat sebelum tidur ketakutannya semakin menjadi saat melihat foto Pingkan yang sedang merapat ke Katsuo. Namun, dengan munculnya mimpi tersebut dalam tidur Sarwono menunjukkan bahwa melalui mimpi itu ada hal yang seharusnya perlu disadari oleh Sarwono, agar rasa takut, cemas, dan gelisah tidak menekan diri Sarwono terlalu jauh yang nantinya hal itu justru akan semakin memperburuk keadaan Sarwono. Seperti halnya yang dilihat Sarwono di dalam miminya, bahwa di padang luas tersebut tidak ada Pingkan, bahkan Katsuo yang menjadi sumber ketakutan utamanya. Yang ada hanya pohon-pohon sakura yang sedang berbunga. Artinya ketakutan Sarwono ini sebenarnya tidak ada artinya.

Kemudian beralih pada mimpi Sarwono yang melihat ketoprak. Ia bermimpi sedang melihat ketoprak yang ceritanya pernah ia dengar dari Pingkan. Hal itu terdapat pada data berikut.

Mimpi nonton ketoprak lakonnya "Matindas Gandrung." (Damono, 2015: 119).

Matindas adalah salah satu tokoh dalam cerita rakyat Minahasa yang dikenal dalam kisah Pingkan dan Matindas. Matindas merupakan seorang pemuda tampan yang memiliki sifat baik hati, suka menolong, dan pekerja keras. Ia adalah seorang pemuda miskin dan yatim piatu. Matindas merupakan orang yang menyelamatkan Pingkan dari penyakitnya hingga ia pun berhasil menaklukkan hati Pingkan dan keduanya menikah. Dalam kisah mereka, diceritakan bahwa Matindas membuat patung dengan keindahan yang menyerupai kecantikan Pingkan. Hingga patung tersebut ditemukan oleh seorang raja yang akhirnya membuatnya jatuh cinta pada Pingkan. Mengetahui hal itu, Matindas membiarkan istrinya memilih antara dirinya atau Sang Raja, yang kemudian istrinya memilih dirinya. Kisah cinta Matindas dan

Pingkan ini sangatlah dikenal oleh orang-orang Minahasa dan menjadi simbol dari sebuah kisah sepasang suami istri yang ideal. Sebelumnya cerita tentang Matindas sendiri diketahui oleh Sarwono dari Pingkan. Sementara Gandrung adalah sebuah istilah yang dikenal di Jawa yang diartikan sebagai sangat rindu akan sesuatu atau tergila-gila karena asmara. Di Jawa, Gandrung dikenal sebagai tarian yang memiliki latar belakang cerita mengenai terpesonanya masyarakat Blambangan yang agraris terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi yang membawa kesejahteraan. Dilihat dari perbedaan asal daerahnya tersebut, ketoprak lakonnya Matindas Gandrung yang muncul dalam mimpi Sarwono tidak ada. Kisah tersebut sebenarnya adalah hasil karangan dari Pingkan yang mencampuradukkan cerita rakyat Minahasa dengan cerita wayang Jawa yang pernah diceritakan Pingkan kepada Sarwono. Kisah carangan yang keberadaannya tidak dipercayai oleh Sarwono. Hingga akhirnya kisah tersebut muncul dalam mimpi Sarwono. Dengan demikian, mimpi tersebut secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai pengungkapan jati diri dan kisah Sarwono bersama Pingkan, dan menunjukkan bahwa meskipun mereka berbeda sebenarnya mereka tetap bisa bersama.

b. Novel *Pingkan Melipat Jarak*

Simbol dan kejadian-kejadian mimpi yang dialami Pingkan yang berada di sebuah tempat dekat bengawan ini mengingatkan kembali pada kisah petualangan Galuh Candrakirana dan juga perkataan dari Bu Hadi dalam halusinasi Pingkan yang mengatakan Pingkan akan berangkat ke Kahuripan. Galuh Candrakirana dikenal sebagai putri dari Kerajaan Kediri. Dalam kisah dongengnya ia diceritakan sebagai pasangan dari Raden Panji, seorang pangeran dari Kerajaan Jenggala. Kisah Galuh dan Panji yang saling mencintai ini berakhir dengan penyatuan cinta mereka meskipun di tengah-tengah perjalanan juga tidak lepas dari suatu konflik. Jika dikaitkan dengan kondisi Pingkan, mimpi yang dialami tersebut menunjukkan kisah perjalanan Pingkan dalam menemukan akhir dari hubungannya dengan Sarwono. Kain berenda tersebut bermakna sebagai jiwa Pingkan. Karena itu, arti dari hanyutnya kain yang disebabkan oleh kecerobohan Pingkan ini berkaitan dengan hanyutnya jiwa Pingkan yang terpecah ke sebuah dongeng yang diciptakannya untuk membentuk kisah kebersamaannya dengan Sarwono. Hingga terkadang ia sulit membedakan mana yang kenyataan dan imajinasinya. Bahkan untuk mengenali dirinya sendiri terkadang Pingkan masih kebingungan. Sementara itu, Paman yang sedang

memandikan kuda dalam sungai tersebut adalah kekuatan dari diri Pingkan yang menuntunya untuk pergi ke arah hilir sungai. Sungai sendiri dalam mimpi ini adalah kondisi emosi dari si pemimpi, yaitu Pingkan. Di samping itu, Paman pengayuh *gethek* tersebut adalah kebebasan diri Pingkan. Artinya, dalam pencarian kain tersebut Pingkan sebenarnya bertemu dengan kekuatan dan kebebasan dalam dirinya. Kekuatan dan kebebasan tersebut kemudian menunjukkan Pingkan untuk pergi ke arah hilir. Maksud dari arah hilir adalah bagian yang mendekati muara atau tidak terlalu ujung yang dalam mimpi ini memiliki arti yang menunjukkan bahwa yang dicari Pingkan sebenarnya bisa jadi dapat ditemukan di bagian dalam dirinya sendirinya. Jadi, untuk menemukan apa yang dicarinya, cobalah untuk menelusuri diri sendiri dengan menelaahnya. Kemudian, perempuan yang menemukan kain adalah sosok pahlawan yang menemukan kain yang dicari Pingkan. Kehadiran sosok ini memberikan kelegaan untuk Pingkan yang tidak kunjung menemukan sesuatu yang dicarinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Pingkan menghentikan niat untuk mengucapkan terima kasih dan hanya menatap perempuan amat cantik yang baru saja membebaskannya dari rasa khawatir akan nasibnya apabila kain itu tidak ditemukan (Damono, 2017: 36).

Berdasarkan data tersebut, perempuan ini adalah sosok yang menyelamatkan Pingkan dari rasa khawatir dan ketakutannya. Hal itu terbukti ketika perempuan tersebut datang dan memberikan kain yang dicari Pingkan. Dengan kata lain bahwa perempuan ini datang memberikan pertolongan untuk Pingkan. Bahkan setelah kepergiannya yang meninggalkan kecemasan bagi Pingkan karena kain tersebut robek, perempuan ini datang lagi. Ia mengembalikan kain tersebut menjadi seperti semula, tidak ada robekan, dengan pesan dilarang untuk mengembalikan kain itu pada majikannya. Pesan tersebut memiliki arti bahwa sebelum Pingkan memikirkan orang lain, maka lebih baik Pingkan memikirkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Sembuhkan dan temukanlah jiwanya yang masih terpecah dengan halusinasi kisah dongengnya. Baru setelah Pingkan mampu untuk bersatu dengan dirinya, hal itu akan mengantarkannya pada Sarwono, terlepas dari berbagai hal yang menghalanginya. Dengan demikian, dalam mimpi ini perempuan yang muncul dan memberikan

pertolongan untuk Pingkan ini adalah orang bijak yang menjadi sebuah spirit bagi Pingkan.

c. Novel Yang Fana Adalah Waktu

Simbolisme yang muncul dalam mimpi Sarwono dapat dilihat pada data berikut.

Kau akan menemaniku, Ping? (Damono, 2018: 12).

Data tersebut merupakan potongan dari mimpi Sarwono yang berulang kali bertanya pada Pingkan apakah ia akan menemani perjalanannya. Jika dilihat dari Sarwono yang memiliki kekhawatiran tersendiri tentang kelanjutan hubungannya dengan Pingkan, pertanyaan tersebut menunjukkan kecemasan Sarwono yang tidak pernah diperlihatkan. Ia takut bahwa Pingkan tidak akan kembali padanya dan memilih pergi dengan tetap di Jepang bersama dengan Katsuo. Karena itulah, dalam mimpi tersebut Sarwono selalu bertanya dan memastikan apakah Pingkan akan menemaninya. Solo sendiri adalah tempat kelahiran Sarwono dan Pingkan. Solo menjadi tempat mereka saling mengenal hingga akhirnya jatuh cinta dan menghabiskan waktu bersama. Dalam mimpi tersebut Solo adalah simbol yang menunjukkan rumah bagi mereka. Rumah yang menjadi tempat mereka untuk kembali dan bersama. Kemudian arti dari Jalan Lurus yang merupakan jalan ke Solo diartikan sebagai takdir. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ya. Jalan yang tidak berhak dan tidak mungkin berbuat lain kecuali harus tetap lurus (Damono, 2018: 9).

Data tersebut menunjukkan bahwa Jalan Lurus ini adalah suatu ketetapan yang tidak dapat ditentang. Takdir tentang kisah mereka yang diwarnai dengan perbedaan dan penolakan oleh keluarga besar. Meskipun keluarga besar Pingkan yang dari ayahnya menolak Pingkan bersama Sarwono, tetapi jika Sarwono dan Pingkan sudah ditetapkan untuk bersama oleh takdir maka tidak akan ada yang berhak menentang dan berbuat sesuatu kecuali harus menerima hal tersebut dan membiarkan mereka bersama. Jadi, Jalan Lurus ini menunjukkan bahwa mereka akan tetap bersama. Kasih sayang yang mereka ciptakan di ruang tersendiri dalam diri masing-masing untuk satu sama lain akan mengalahkan perbedaan-perbedaan yang menghalangi mereka untuk bersama. Kemudian, makna dari peta yang disebutkan oleh Pingkan tersebut adalah ingatan masa lalu yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Dimana ingatan ini adalah sebuah petunjuk yang dapat mengantarkannya sampai pada tujuan yang diinginkan. Sementara itu, maksud dari Pingkan yang mengatakan bahwa

dirinya sedang terbang bersama dengan seribu bangau kertas yang dilipatnya adalah maksud dari mereka yang sedang tidak pada tempat yang sama. Menurut legenda Jepang, orang yang melipat kertas menjadi seribu bangau akan dikabulkan keinginannya, seperti kesembuhan dari penyakit, dan lain sebagainya. Bangau dianggap oleh masyarakat Jepang sebagai lambang kesucian, karena bangau adalah salah satu makhluk yang suci. Dalam hal ini artinya menunjukkan bahwa Pingkan masih melakukan perannya untuk penyembuhan Sarwono dan juga penyembuhannya yang mengalami psikosis, dimana ia masih belum diperbolehkan untuk bertemu. Hingga saat waktunya tiba nanti mereka akan bertemu dalam sebuah takdir yang menyatukan mereka.

Mimpi ini sebenarnya mengungkapkan kecemasan Sarwono yang takut jika Pingkan telah melupakannya. Meskipun selama itu mereka tetap berkomunikasi, jarak yang memisahkan masih tetap membuat Sarwono tidak tenang. Namun, Sarwono sendiri tidak dapat melakukan apa pun selain menahannya kecemasan dan kekhawatiran untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, makna dari mimpi tersebut adalah intropeksi diri diperlukan untuk Sarwono agar bisa dirinya lebih bisa untuk mengendalikan diri dan juga memahami dirinya. Hal ini untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang bisa saja terjadi ke depannya. Karena sebelum memahami diri orang lain, maka orang tersebut harus dapat memahami diri sendirinya terlebih dahulu agar setelah melakukan pemahaman dan penerimaan diri ke depannya mereka dapat memahami satu sama lain.

Kemudian arti dari mimpi Pingkan yang sedang berada di gugusan awan adalah awan putih menunjukkan ketenangan dari diri Pingkan. Emosi yang ada dalam diri Pingkan yang sebelumnya masih terpecah, kini sudah dapat dikendalikan. Hal ini berkaitan dengan dirinya yang sudah berdamai dengan dirinya sendiri. Bahkan Pingkan sudah tidak lagi bermain-main dengan imajinasinya hanya untuk membentuk sebuah dongeng bersama Sarwono. Hingga terlihatlah awan putih yang bergerak pelan, dan Sarwono membimbing Pingkan untuk melompat dari satu awan ke awan lainnya yang terkena embusan angin. Awan yang terkena embusan angin ini memiliki kaitan dengan masa lalu. Artinya, Sarwono menarik Pingkan untuk melepaskan diri dari pikiran dan tekanan dari beberapa hal menyulitkannya di masa lalu. Kemudian saat Pingkan dan Sarwono terpisah, hal itu menunjukkan bahwa untuk sementara waktu

keduanya memang harus sendiri-sendiri selama pemulihan Sarwono.

Namun, hal itu bukanlah akhir dari mimpi. Selanjutnya Pingkan pun juga bermimpi yang mirip dengan mimpi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

... bisikan yang selama ini dengan rapi tersimpan di sudut rahasia bawah sadarnya agar tidak terdengar siapa pun, *Aku mencintaimu, Ping* (Damono, 2018: 143).

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Sarwono memang mencintai Pingkan. Hanya saja karena rumitnya hubungan mereka yang dipenuhi oleh konflik dan tekanan-tekanan membuat ungkapan cinta tersebut tidak pernah muncul. Sehingga mereka menjalani hubungan, Sarwono tidak pernah mengungkapkannya pada Pingkan. Hingga hal ini sempat mengusik pikiran Pingkan. Namun, setelah konflik-konflik dan tekanan-tekanan yang mereka rasakan telah lepas, ungkapan cinta tersebut akhirnya bisa keluar melalui sebuah bisikan disertai dengan ciuman yang diberikan. Ungkapan ini sendiri adalah sebuah reaksi emosional yang terungkap. Hal ini berkaitan dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh Pingkan karena akhirnya mereka bisa bersatu tanpa ada yang menghalangi.

3. Interpretasi Mimpi dan Kaitannya dengan Proses Individuasi

a. Novel Hujan Bulan Juni

Dari pendeskripsian mimpi beserta dengan makna-makna yang terungkap melalui simbol yang telah dihubungkan dengan kondisi dan asosiasi mereka, mimpi tersebut mengungkapkan kondisi mereka yang penuh dengan keraguan akan sesuatu, sedang mengalami krisis identitas, dan peristiwa atau kejadian yang akan terjadi ke depannya yang tergambarkan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu*. Pemicu dari isi mimpi itu sendiri disebabkan oleh beberapa hal yang tidak terungkap oleh alam sadar, tekanan, dan ingatan mereka yang ditangkap oleh alam bawah sadar mereka yang kemudian terungkap melalui mimpi.

Mimpi tersebut ternyata memberikan dampak tersendiri untuk Pingkan. Pingkan mengalami psikosis, yaitu kondisi dimana penderita mengalami kesulitan dan tidak dapat membedakan antara kenyataan dan imajinasi. Hampir setiap saat Pingkan selalu berhalusinasi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Tidak, jangan, gak mau!” jerit Pingkan tiba-tiba. Benny kaget.

Pelayan yang kebetulan sedang membawa makanan kaget. Pingkan pun kaget (Damono, 2015: 54).

Halusinasi yang dialami Pingkan adalah ia masuk ke dalam dongeng yang pernah diceritakan oleh ayahnya, yaitu tentang kisah Matindas. Bahkan tak jarang pula dalam bayangan Pingkan Matindas adalah Sarwono. Melalui halusinasi tersebut menunjukkan bahwa yang sebenarnya diinginkan oleh Pingkan adalah Sarwono menjadi Matindas untuknya. Seperti halnya yang terungkap oleh alam bawah sadar melalui mimpi, psikosis ini disebabkan oleh tekanan-tekanan dalam diri Pingkan yang tidak mampu tersampaikan sehingga menyebabkan penderitanya mengalami depresi, merasakan kecemasan yang berlebihan, dan berhalusinasi. Halusinasi Pingkan yang tenggelam pada sebuah dongeng sendiri selain karena tekanan dalam dirinya juga disebabkan oleh keyakinannya bahwa dongeng adalah jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh seseorang mengenai keberadaannya. Rumitnya konflik yang sulit untuk menemukan jalan keluar ternyata memang memberikan pengaruh yang cukup besar untuk kondisi psike kedua tokoh utama.

Selain itu, hasil interpretasi dari mimpi Sarwono yang melihat padang luas dikelilingi pohon sakura yang sedang berbunga menunjukkan adanya keraguan, kecemasan, dan ketakutan yang berlebihan dan kurang berdasar. Meskipun demikian, ketakutan Sarwono merupakan bentuk kesempitan dalam cara berpikir ketika dalam kendali alam sadarnya. Seperti yang diketahui bahwa cara berpikir yang dikendalikan oleh alam sadar terkadang banyak kekeliruannya. Hingga dari mimpi tersebut terungkap bahwa ketakutan Sarwono hanya berdasarkan apa yang dilihatnya saja tanpa ada pemikiran yang lebih mendalam lagi. Alam tidak sadarnya sendiri mengungkapkan melalui mimpi tersebut bahwa tidak ditemukannya Pingkan di padang yang ditumbuhi oleh pohon sakura tersebut, berbeda dengan yang dilihatnya dalam foto. Dalam mimpi tersebut Sarwono hanya melihat pohon sakura yang sedang berbunga. Dimana bunga sakura bermakna sebagai sebuah janji yang ditepati, yang melambangkan janji Pingkan yang tidak akan meninggalkan Sarwono demi laki-laki lain. Adapun hal yang perlu lebih diperhatikan dari mimpi tersebut terkait dengan proses individuasi adalah pohon sakura yang memiliki arti sebagai kesetiaan janji yang ditepati, dimana hal inilah yang seharusnya Sarwono perhatikan untuk menjaga hubungannya dengan Pingkan agar tidak terputus oleh permasalahan lain yang lebih harus

diperhatikan. Misalnya, kecemasan dan ketakutan yang tidak berdasar. Sarwono harus dapat lebih mengendalikan ketakutan dan kecemasannya.

Mimpi-mimpi yang muncul dalam novel *Hujan Bulan Juni* tersebut secara keseluruhan mengungkapkan tentang kondisi dari Sarwono dan Pingkan. Mimpi-mimpi yang muncul memiliki kaitan dengan dongeng yang pernah mereka ketahui dan ingat, serta pengalaman dari Sarwono dan Pingkan. Dari mimpi tersebut ditunjukkan bahwa sebenarnya baik Sarwono dan Pingkan mengalami krisis identitas, sehingga hal itu sebagian besar ikut memengaruhi hubungan mereka. Setelah keduanya saling jatuh cinta, Sarwono merasa gelisah dengan bagaimana kejelasan akan identitasnya apabila ia bergabung menjadi anggota dari keluarga besar Pingkan. Jika bergabung Sarwono memiliki ketakutan akan dianggap sebagai 'liyan', karena ia adalah Jawa dan Islam. Sementara itu, Pingkan juga mengalami kebingungan akan identitas dirinya yang sebenarnya. Ibunya adalah orang yang berasal dari Jawa, dan ia pun lahir dan besar di Solo sehingga secara tidak langsung ia sebenarnya juga orang Jawa. Namun, yang menjadi pertanyaan untuk Pingkan pada dirinya sendiri adalah apakah bisa ia menganggap dirinya Jawa apabila ia selalu mendapat tekanan dari keluarga besar ayahnya untuk menjadi orang Manado karena dalam tubuhnya mengalir darah orang Manado, yaitu darah ayahnya. Oleh karena itu, dari mimpi-mimpi yang muncul dalam novel *Hujan Bulan Juni* yang mengungkapkan keadaan Sarwono dan Pingkan yang mengalami krisis identitas, ketakutan, dan kekhawatiran hingga memengaruhi kondisi keduanya, terutama Pingkan yang mengalami perubahan cukup besar yang ceritanya ada dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu*.

b. Novel *Pingkan Melipat Jarak*

Dari mimpi yang dialami oleh Pingkan dalam novel kedua ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh halusinasinya yang ingin membuat sebuah cerita bersama Sarwono, dimana di sana ia dapat membentuk karakter Sarwono sesuai hatinya tanpa ada orang yang mengganggunya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Laki-laki muda itu telah menguasai sebagian besar ruang yang ada di benaknya tempat ia bisa leluasa bermain-main dengan angan-angannya ... (Damono, 2017: 82).

Data tersebut menunjukkan bahwa halusinasi yang sering dialami Pingkan adalah

bentuk dirinya untuk memuaskan dan memenuhi keinginannya agar selalu bersama dengan Sarwono. Karena ia yang dilarang menemui Sarwono saat laki-laki itu sedang tidak sadarkan diri di rumah sakit dengan alasan yang tidak diketahuinya. Halusinasi Pingkan ini pun semakin didukung oleh kenangan-kenangan yang sengaja ditinggalkan oleh Sarwono untuknya. Hal ini pun seolah mendukung Pingkan untuk berpuas diri bermain-main dengan angannya tanpa memikirkan dirinya yang terkadang tidak dapat membedakan antara imajinasi dan kenyataan. Keadaan ini tentunya memperparah kondisi psike Pingkan, dan membuat Pingkan semakin sulit untuk mencapai proses individuasinya. Namun, seperti yang ada dalam gambaran mimpinya, halusinasi yang diciptakan oleh Pingkan ini kemudian mendorong terjadinya pengungkapan oleh alam bawah sadar melalui mimpi. Dengan demikian, akhirnya melalui mimpi yang terjadi dalam novel kedua ini Pingkan dapat memisahkan dirinya dari permainan angan-angan yang diciptakannya. Ia akhirnya dapat beradaptasi dengan dunia batinnya, yang membuat Pingkan kemudian bersedia untuk melepaskan Sarwono dan bayangannya untuk sementara waktu selama Sarwono masih tidak sadarkan diri. Hingga kemudian ia akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke Jepang. Dan Sarwono pun akhirnya sadarkan diri yang kisahnya dilanjutkan dalam novel ketiga, yaitu *Yang Fana Adalah Waktu*.

c. Novel *Yang Fana Adalah Waktu*

Kisah Sarwono dan Pingkan yang diceritakan dalam novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* memang dipenuhi dengan kerumitan. Permasalahan muncul tanpa mereka kehendaki, hingga tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk menentang hal-hal yang menjadi halangan. Yang bisa mereka lakukan hanyalah menahan diri hingga tekanan yang tertahan pun memengaruhi kondisi psikologi tokoh. Namun, melalui mimpi tersebut akhirnya hal-hal yang mereka tahan dan tidak dapat mereka ungkapkan serta dicapai akhirnya dapat mereka lepaskan. Dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* ini, mimpi yang muncul berkaitan dengan ketakutan Sarwono yang masih takut ditinggalkan Pingkan, pemulihan keadaan Sarwono, dan kebahagiaan atas akhir dari perjalanan hubungan Sarwono dan Pingkan. Mimpi tersebut tentunya juga mampu mencapai proses individuasi. Setelah mengalami mimpi tersebut, baik Pingkan dan Sarwono mampu menangani diri mereka, termasuk dengan menerima aspek-aspek negatif. Dengan menerima aspek-aspek negatif tersebut, akhirnya Sarwono dan Pingkan pun

mampu menciptakan sebuah keseimbangan dalam dirinya hingga masing-masing dari mereka akhirnya mampu menjalankan kehidupan mereka. Hal ini terbukti ketika akhirnya Pingkan dan Sarwono bersedia untuk berpisah sementara untuk proses penyembuhan. Hal ini terbukti ketika akhirnya Pingkan dan Sarwono bersedia untuk berpisah sementara untuk proses penyembuhan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Sar masih sama Pingkan, Mbak? Ya tentunya masih, diam-diam (Damono, 2018: 34).

Data tersebut adalah pertanyaan yang diajukan oleh Adik Bu Hadi yang sedang berkunjung ke rumah. Adik Bu Hadi bertanya mengenai hubungan Sarwono dan Pingkan yang diketahuinya sedang tidak baik. Namun, dari data tersebut Bu Hadi menjawab bahwa hubungan Sarwono dan Pingkan masih berlanjut, tetapi diam-diam. Maksud dari diam-diam tersebut adalah Sarwono dan Pingkan masih menjalin hubungan, tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk bertemu satu sama lain terlebih dahulu untuk kesembuhan Sarwono dan Pingkan yang masih dalam tahap penyembuhan kondisi psike mereka akibat konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Karena apa yang sedang menimpa Sarwono dan Pingkan sebenarnya terjadi karena disebabkan oleh mereka berdua sendiri yang terlalu tenggelam memikirkan hubungan mereka dengan membiarkan diri mereka larut dan dipengaruhi oleh tekanan-tekanan dari dalam diri dan juga orang lain. Sehingga keduanya perlu dipisahkan agar dapat mendengarkan diri sendiri terlebih dahulu. Baru setelah mereka mampu memahami diri masing-masing, mereka dapat mendengarkan dan memahami keadaan atau kondisi satu sama lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, amplifikasi dari mimpi yang dialami oleh Sarwono dan Pingkan menunjukkan bahwa dalam mimpi tersebut membentuk suasana dan citraan yang kuat. Mimpi-mimpi yang mencakup tiga unsur tersebut, memperlihatkan sebuah kejadian yang berkaitan dengan keadaan dari masing-masing tokoh utama yang berdasarkan ingatan masa lalu, kondisi psike tokoh yang sedang mengalami tekanan yang tidak dapat mereka ungkapkan, dan halusinasi yang diciptakan oleh tokoh untuk mewujudkan keinginan tokoh yang tidak bisa didapatkan. Mimpi-mimpi tersebut mengungkapkan suatu pesan dan pertanda untuk tokoh yang harus dipahami. Pesan

dan pertanda ini tersampaikan melalui simbolisme mimpi yang dimaknai. Simbol yang muncul dalam mimpi Sarwono dan Pingkan ini terdiri dari konteks personal, kultural, dan arketipe. Melalui simbol dalam mimpi tersebut, pesan yang ingin disampaikan alam bawah sadar Sarwono adalah tentang kecemasan dan ketakutan yang berlebihan hanya akan memberikan tekanan untuk dirinya yang dapat memperburuk kondisinya. Sementara itu, pesan alam bawah sadar Pingkan ingin menyampaikan bahwa mimpi dan gangguan psikosis yang dialaminya sebenarnya adalah bentuk perwujudan dari keinginan kuat yang tidak dapat diperolehnya karena tekanan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, melalui mimpi tersebut diharapkan Pingkan dapat membebaskan diri dari tekanan tersebut. Dari interpretasi mimpi, kedua tokoh utama berhasil melakukan proses individuasi, yaitu pengembangan pribadi dan penerimaan diri. Adapun proses individuasi dari tokoh setelah mengalami mimpi-mimpi tersebut adalah tokoh utama berhasil menerima kehadiran aspek-aspek psike yang ada dalam dirinya, sehingga mereka mampu untuk membedakan dan memisalkannya. Seperti halnya Pingkan yang pada akhirnya bisa membedakan antara kenyataan dan imajinasinya, dan Sarwono yang akhirnya berani untuk menghilangkan kecemasan-kecemasan berlebihan yang berhubungan dengan Pingkan.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini lebih terfokus pada mimpi yang dialami oleh tokoh utama yang masih terbatas pada kondisi dan kultural dari tokoh utama. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terhadap novel ini adalah adanya pengembangan pembahasan dengan cakupan yang lebih luas, yaitu fantasi tokoh. Bentuk fantasi tokoh yang ada dalam novel trilogi ini sebenarnya masih memiliki cakupan yang luas kaitannya dengan kondisi tokoh, selain mimpi. Yang mana dalam penelitian ini bentuk fantasi tokoh masih dibahas secara sempit guna mendukung penginterpretasian mimpi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, bentuk fantasi tokoh dapat dijadikan sebagai fokus utama untuk memperoleh pengembangan penelitian pada novel *Trilogi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2019. *Psikologi Jungian, Film, Sastra*. Mojokerto: Temalitera.

- Ahmadi, A. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Breton, A. 1929. *Manifestoes of Surrealism*. Terjemahan oleh Richard Seaver dan Helen R. Lane. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Damono, Sapardi D. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi D. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi D. 2018. *Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Yanti K. (2017). Makna Mimpi Tokoh Utama dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Novella, Rizky F. (2020). Makna Mimpi Tokoh Utama dalam Novel *Helenina* Karya L. M. Cendana Sebuah Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, M. (2004). Metafisika Mimpi: Telaah Filsafati terhadap Teori Mimpi C. G. Jung (1875-1961). *Jurnal Filsafat*, 14(2): 178-184.
- Jung, Carl G. 1912. *C. G. Jung Letters Volume I 1906-1950*. London: Routledge.
- Jung, Carl G. 1959. *C. G. Jung Letters Volume II 1951-1961*. London: Routledge.
- Jung, C. G. (1916). *Psychology of the unconscious: A study of the Transformations and Symbolisms of the Libido*. New York: Moffat, Yard and Company.
- Jung, Carl G. 1964. *Man and His Symbols*. New York: Anchor Press.
- Jung, Carl G. 2017. *Psikologi dan Mimpi*. Terjemahan oleh Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jung, Carl G. 2018. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Terjemahan oleh Siska Nurrohmah. Yogyakarta: Basabasi.
- Jung, Carl G. 2019. *Memories, Dreams, Reflection*. Terjemahan oleh Apri D. & Ekandari S. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Saleh, A. A. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Setiawan, R. (2016). Pemikiran Filsafat Carl Gustav. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(2): 315-340.
- Setyawan, A. S. (2008). Makna Mimpi dan Bentuk Fantasi Tokoh Ashra Trivurti dalam Novel *Jukstaposisi* Karya Calvin Michel Sidjaja Pendekatan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Stevens, A. 2017. *Dreams and The Stages of Life*. Terjemahan oleh FX Dono Sunardi. Tangerang: Bentara Aksara Cahaya.
- Sugiatmi, F. (2020). Telaah Mimpi Tokoh Utama dalam Novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharto, Abdul W. B. (2022, 18 Januari). *Surealisme*. Dikutip 26 Maret 2022 dari Kemendikbudristek: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/146/surealisme>.
- Suryabrata, S. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Weismann, Ivan Th J. (2009). Teori Individuasi Carl Gustav Jung. *Jurnal Jaffray*, 7(2): 23-49.
- Welianto, A. (2020, 19 Juli). *5 Buku Terbaik Sapardi Djoko Damono*. Dikutip 26 Maret 2022 dari Kompas.com: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/07/19/150000269/5-buku-terbaik-sapardi-djoko-damono>.